

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Regulasi Diri Dalam Belajar

1. Pengertian Regulasi Diri Dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar berasal dari bahasa Inggris yaitu *Self regulated Learning (SRL)*. Sejumlah ahli telah mendefinisikan pengertian dari regulasi diri dalam belajar ini. Menurut Zimmerman menyatakan bahwa *Self regulated learning (SLR)* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri”.¹

Menurut Wolters dan Christopher mengemukakan bahwa regulasi dalam belajar adalah sebuah kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.²

Menurut Kauchak, D & Eggen menambahkan bahwa “peserta didik yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan”.³

¹ Zimmerman, “Self Regulated Learning and Academic Achievement an Overvie,” 229.

² Wolters dan Christopher, “Self Regulated Learning And College Students Regulation Of Motivation,” 8.

³ D Kauchak dan P Eggen, *Educational Psychology Windows of Classroom*, 6 ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2004), 21.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah sebuah kemampuan individu dalam mengelola dan menentukan strategi belajar yang berawal dari perencanaan hingga mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2. Dimensi indikator regulasi diri dalam belajar

Dimensi indikator dari regulasi diri dalam belajar menurut Zimmerman dalam *Journal of Initial Teacher*, yaitu:⁴

a. Metakognitif

Metakognitif dalam regulasi diri dalam belajar (SRL) merupakan kemampuan anak dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri serta evaluasi diri pada berbagai aspek dalam proses penerimaan. Pada tahap ini memungkinkan mereka menyadari tentang dirinya, apa kekurangan dan kelebihan yang ia miliki sehingga mampu menentukan pendekatan dalam belajarnya.

b. Motivasi

Motivasi ini berperan untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada siswa. Sehingga ketika seseorang memiliki motivasi maka siswa juga memiliki motivasi intrinsik, otonomi dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan belajar secara mandiri.

⁴ Zimmerman, "Self-regulated learning: An Overview of Metacognition, Motivation and Behavior," *Journal of Initial Teacher* 1, no. 1 (2015): 25.

Indikator meliputi: Konsekuensi diri; mencari bantuan sosial serta mengatur lingkungan

c. Perilaku

Perilaku dalam *self regulated learning* merupakan upaya siswa mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan ataupun menciptakan lingkungan yang mendukung belajarnya. Karena hal ini mampu mengoptimalkan pencapaian atas belajar yang dilakukannya. Indikator meliputi : Membuat dan memeriksa catatan; mencari informasi serta mereview dan buku teks.

Menurut Pintrich mengungkapkan dimensi regulasi diri dalam belajar ada 4, yakni:⁵

- a Kognisi, pada aspek ini peserta didik terlibat dalam perencanaan, memonitor, dan mengatur kognisi. Peserta didik harus menyadari dan memantau kemajuan terhadap tujuan, memonitor belajarnya dan pemahamannya terhadap materi, agar dapat membuat perubahan selanjutnya dalam pembelajaran.
- b Motivasi dan Afeksi, peserta didik berusaha mengubah atau mengendalikan motivasi dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas yang dirasa sulit atau membosankan.
- c Behavior, peserta didik berusaha dalam mengendalikan usaha dengan melakukan dengan baik, memenejemen waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya.

⁵ P. R Pintrich, "A Conceptual Framework For Assessing Motivation And Self Regulated Learning In College Student," *Educational Psychologist* 16, no. 4 (2004): 389.

- d Konteks, peserta didik berupaya untuk mengontrol atau menyusun lingkungan dengan cara memfasilitasi tujuan dan menyelesaikan tugas.

3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Zimmerman dan Pons yang dikutip oleh Ghufuran mengungkapkan faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar ada 3 yakni:⁶

- a Individu yakni meliputi pengetahuan seseorang, metakognisi, serta tujuan yang diharapkan.
- b Perilaku yakni individu berusaha menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan mengorganisir suatu aktifitas dalam regulasi diri pada seseorang.
- c Lingkungan yakni meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya termasuk dukungan sosial dari pihak yang terlibat di dalamnya.

B. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial menurut Sarafino dalam Smet menyatakan dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan oleh seseorang, pengenaan akan kepedulian, atau membantu bahkan menerima pertolongan dari orang lain dan individu yang menerima dan

⁶ M. Nur Ghufuran dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 62.

dicintai oleh dukungan sosial tersebut akan merasa dihargai, diterima dan dicintai oleh kelompok tersebut⁷

Menurut Baron & Byrne adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, guru dan keluarga/orang tua..⁸

Peran lingkungan keluarga sangat penting dalam kehidupan anak, karena lingkungan keluarga harus bisa menciptakan rasa nyaman, menciptakan kesejahteraan, saling perhatian dan saling melindungi antara anggota keluarga. Peran orang tua lah yang lebih dominan dalam lingkungan keluarga ini..⁹

Beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan jika dukungan sosial orang tua adalah sebuah bentuk perhatian, perlindungan, kenyamanan kepada anak yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua.

2. Dimensi Indikator Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Sarafino dimensi dukungan sosial ada 4, yakni:¹⁰

- a. Dukungan emosional yakni dukungan yang meliputi perasaan empati, kepedulian, perhatian, dan dorongan kepada seseorang.

⁷ Sarafino dan Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 81.

⁸ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 244.

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 236.

¹⁰ E.P. Sarafino dan T.W Smith, *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*, 7 ed. (Hoboken: John Wiley & Sons Inc, 2010), 81.

- b. Dukungan instrumental yakni dukungan berupa bantuan secara langsung, seperti diberikan uang atau tugas-tugas dari satu individu dibantu langsung ketika hal itu membebani suatu individu.
- c. Dukungan informasional yakni dukungan yang meliputi pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik pada individu ketika melakukan sesuatu.
- d. Dukungan penghargaan yakni dukungan yang bersifat kepedulian, ketersediaan, kebersamaan, mampu melakukan aktifitas sosial secara bersama-sama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Sarafino terdapat 3 faktor untuk memberikan seseorang dukungan sosial, yaitu:¹¹

- a. Empati yakni turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma-norma dan nilai sosial yakni selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu untuk bertingkah laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Dalam ruang lingkup sosial individu didesak untuk memberikan pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupan sosialnya.

¹¹ Sarafino dan Smith, 84.

- c. Pertukaran sosial yakni hubungan *feedback* perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dan pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

C. Tinjauan Tentang Pola Asuh Autoritatif

1. Pengertian Pola Asuh Autoritatif

Menurut Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh autoritatif (demokratis) adalah pola asuh dimana orang tua menempatkan anak pada tempat yang semestinya yaitu sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dan mempunyai inisiatif sendiri. Orangtua memberikan kebebasan terkontrol pada anak. Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.¹²

Sedangkan Dariyo mengungkapkan bahwa pola asuh autoritatif adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.¹³

¹² Baumrind, *Parenting Styles And Adolescent Development In J. Brooks, R. Lerner & A. C. Peterson (Eds)*, 758.

¹³ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga tahun Pertama*, 208.

Hurlock mengemukakan pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan rasio dan pemikiran-pemikiran.¹⁴

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Gaya pola asuh ini anak dibebaskan tetapi orang tua tetap mengontrol anak agar anak tidak salah arah.

2. Dimensi Indikator Pola Asuh Autoritatif

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Suyanto menyebutkan indikator pola asuh autoritatif ada 5 antara lain:¹⁵

- a Anak berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- b Hukuman akan diberikan apabila anak berperilaku salah
- c Memberi apresiasi atau *reward* kepada anak setelah melakukan perbuatan baik atau positif
- d Orang tua membimbing serta mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
- e Orang tua memberi penjelasan mengenai suatu yang benar (seharusnya dilakukan) dan sesuatu yang salah (tidak seharusnya dilakukan).

¹⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 35.

¹⁵ Suyanto, *Pendidikan Karakter (Teori & Aplikasi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Autoritatif

Faktor-faktor yang berpengaruh pada pola asuh adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan.

d. Pengalaman masa lalu orang tua

Pengalaman masa lalu orangtua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua akan menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

e. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Setiap orang memiliki nilai yang beragam dalam mengasuh anaknya. Ada orangtua yang mengutamakan darisegi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani, dan lain sebagainya.

f. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan bisa juga memengaruhi gaya asuh anak, misalnya orangtua yang bekerja sebagai TNI mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah kepada anak, dan juga ada orang tua orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta biasanya menekankan kemandirian, kompetensi dan kepercayaan diri.¹⁶

D. Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua (X1) dan Pola Asuh Autoritatif (X2) terhadap Regulasi Diri dalam Belajar (Y)

1. Hubungan antara dukungan sosial orang tua(X1) dengan regulasi diri dalam belajar (Y)

Dukungan sosial orang tua merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya dengan memberikan perhatian, teguran, arahan serta hukuman bila anak berbuat salah, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk kebaikan anak tersebut nantinya. Orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya secara tepat akan membentuk anak menjadi luar biasa nantinya.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 52.

Penelitian terkait ini pernah diteliti oleh Adicondro menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dengan regulasi diri dalam belajar siswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajarnya serta sebaliknya.¹⁷

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Firda Rizqiyah dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Regulation Santriwati Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono Malang”. Subyek penelitian ini adalah santriwati yang berstatus mahasiswa dengan sampel 61 responden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan analisis deskripsi, korelasi product moment, dan normalitas. Hasil penelitian ini dukungan sosial santriwati 80% dalam kategori sedang, tingkat regulasi diri sebesar 75% dalam kategori sedang. Terdapat korelasi antara dukungan sosial dan regulasi diri 0,450 dengan nilai sig 0,110 ($p > 0,005$). Jadi hipotesis H_0 ditolak dan H_a Diterima.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Afriyanti Harahap dan dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self Regulated Learning* (SRL) Di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali yang berjumlah 180 siswa. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi berganda.

¹⁷ Adicondro dan Purnamasari, “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII,” *Humanitas* 7, no. 1 (2011).

¹⁸ Firda Rizqiyah, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Regulation Santriwati Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono-Malang” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua terhadap SRL, yang berarti secara bersama-sama kepercayaan diri dan dukungan orang tua yang baik, maka akan semakin baik SRL siswa.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adicondro, Firda dan Rizqi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin positif dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada siswa, maka regulasi diri dalam belajar siswa juga akan meningkat.

2. Hubungan antara pola asuh autoritatif (X2) dengan regulasi diri dalam belajar (Y)

Penelitian yang dilakukan oleh Tahany Alnafea dan David D. Curtis dengan judul “ Influence Of Mother’s Parenting Styles On Self-Regulated Academic Learning Among Saudi Primary School Students” dengan subyek penelitian pada siswa Sekolah Dasar di Saudi yang berjumlah 351 siswa yang berumur berkisar 11-12 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Cross-Desain Survey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar autoritatif secara signifikan dan positif dengan regulasi diri dalam belajar siswa.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Herawati dan Ratna Wulan dengan judul “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja” dengan

¹⁹ Rizky Afriyanti Harahap, “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Self-Regulated Learning (SRL) DI MADRASAH ALIYAH SWASTA PAB 1 SAMPALI” (Tesis, Medan, Universitas Medan Area, 2017), i.

²⁰ Tahany Alnafea dan David D. Curtis, “Influence Of Mothers’ parenting Styles On Self Regulated Academic Learning Among Saudi Primary School Student,” *Educational Research* 27, no. 3 (2017).

subyek penelitian pada remaja yang berumur 13-16 tahun, duduk dibangku SMP dan tinggal dengan keluarga yang berjumlah 163 responden. Uji analisis menggunakan analisis regresi ganda dan kolerasi parsial. Penelitian ini menunjukkan $R = 0,547$ dengan nilai $F = 34,084$ dengan taraf signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang berarti adanya manfaat keluarga dalam regulasi diri dalam belajar siswa.²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Rustika dengan judul “Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap *Self Regulated Learning* Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianyar”. Pada penelitiannya menunjukkan nilai koefisien kolerasi (R) sebesar $0,587$ dan koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,344$ yang berarti bahwa pola asuh autoritatif berperan penting dalam *self regulated learning* siswa.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alnafea, Yulia dan Putu dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin positif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ke anak, maka regulasi diri dalam belajar siswa akan meningkat.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua (X1) dan Pola asuh Autoritatif(X2) dengan Regulasi Diri Dalam Belaja(Y)

Regulasi diri dalam belajar adalah strategi seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil pebelajaran yang diinginkan.

Proses ini meliputi metakognisi, motivasi dan perilaku. Faktor yang

²¹ Yulia Herawaty dan Ratna Wulan, “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja,” *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013).

²² Putu Deasytha Purwarini dan I Made Rustika, “Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap *Self Regulated Learning* Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianyar,” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 282–302.

mempengaruhi regulasi diri dalam belajar ini menurut Zimmerman ada 3 yakni individu, perilaku dan lingkungan.²³ Faktor lingkungan ini ada yang berasal dari keluarga, teman dan orang di sekelilingnya. Faktor lingkungan dari keluarga yang paling penting adalah peran kedua orang tuanya. Peran orang tua dalam membentuk regulasi diri dalam belajar ini diteliti sebagai berikut.

Hasil penelitiannya Martinez Pons menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar anak sehingga prestasi akademiknya meningkat.²⁴ Orang tua menjadi modeling (peraga), memberikan dorongan berupa bantuan atau materi, memfasilitasi keperluan anak, memberi apresiasi kepada anak ketika sudah mencapai menyelesaikannya, dan lainnya.²⁵

Senada dengan penelitian di atas, selanjutnya teori ini diuji oleh Muhammad Ikhwanulkirom dalam skripsinya dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kalasan” dengan subyek penelitian sebanyak 118 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan hasil akhir nilai r sebesar 0,347 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka

²³ Zimmerman, “A Sosial Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning,” 5.

²⁴ Martinez-Pons, “Test Of A Model Of Parental Inducement Of Academic Self-Regulation,” *The Journal Of Experimental Education* 64, no. 3 (2009): 213–27.

²⁵ M Martinez-Pons, “A Sosial Cognitive View Of Parental Influence On Student Academic Self Regulation,” *Theory Into Partice* 61 (2002): 126–31.

menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan regulasi diri dalam belajar.²⁶

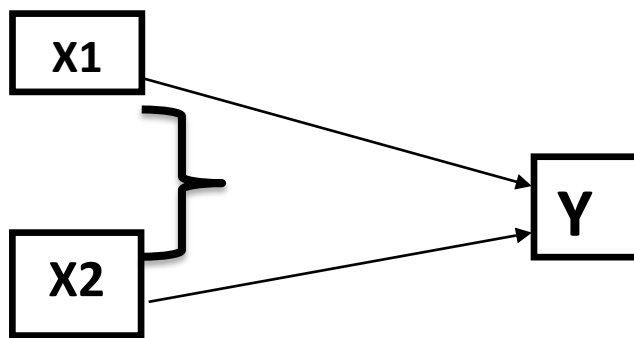
Hubungan antara pola asuh autoritatif dan regulasi diri dalam belajar sebelumnya pernah di teliti oleh Siti Kurnia Yusridhawati dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Self Regulated Learning*” dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *self regulated learning*. Hal ini ditunjukkan dengan ($p=0,000$ dan $r=0,408$) yang berarti pola asuh autoritatif yang diberikan orang tua kepada anak maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada anak tersebut.²⁷

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan pola asuh autoritatif terhadap regulasi diri dalam belajar siswa. Apabila dukungan sosial orang tua baik, maka regulasi diri dalam belajar siswa akan meningkat dan apabila pola asuh autoritatif orang tua baik maka regulasi diri dalam belajar akan meningkat hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi perumusan hipotesis ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan..

²⁶ Ikhwanulkirom, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kalasan,” 76.

²⁷ Yusridhawati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self Reguated Learning.”

E. Kerangka Teoritis



Gambar 2.1

Kerangka Teoritis

Keterangan:

X1 : Dukungan Sosial Orang Tua

X2 : Pola Asuh Autoritatif

Y : Regulasi Diri dalam belajar

→ : Pengaruh antara X dan Y.